

SKRIPSI

DETERMINAN *OUTPUT GAP* DI INDONESIA

ANDI RAHMATIANA

A011191200



Kepada :

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

DETERMINAN *OUTPUT GAP* DI INDONESIA

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI RAHMATIANA
A011191200



Kepada :

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

SKRIPSI
DETERMINAN *OUTPUT GAP* DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

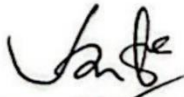
ANDI RAHMATIANA
A011191200

Telah dipertahankan dalam ujian skripsi

Makassar, 1 Oktober 2024

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si.,CSF.,CMW®
NIP. 196910413 199403 1 003



Dr. Amanus Khalifah Fil'Arady, SE.,M.Si.
NIP. 19880113 201504 1 001



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE, M.Si.,CWM®.
NIP. 19740715 2000212 1 003





SKRIPSI
DETERMINAN OUTPUT GAP DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI RAHMATIANA
A0111911200

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 1 Oktober 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sanusi Fattah, SE.,M.Si.,CSF.,CWM®.	Ketua	
2.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE.,M.Si.,CPF.	Sekretaris	
3.	Dr. Sultan Suhab, SE.,M.Si.	Anggota	
4.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE.,M.Si.,CPF.	Anggota	


Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Sabir, SE, M.Si.,CWM®
NIP. 19740715 2000212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andi Rahmatiana
NIM : A011191200
Jurusan/Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Determinan *Output Gap* di Indonesia** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta lain. Apabila dikemudian hari skripsi karya saya terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 1 Oktober 2024

menyatakan,


Andi Rahmatiana

A011191200

PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Determinan Output Gap di Indonesia**” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Akan tetapi sesungguhnya penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Hingga selesainya penulisan skripsi ini telah banyak menerima bantuan waktu, tenaga dan pikiran dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu, maka pada kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT karena atas kehendak dan karunia-Nya dalam memberikan penulis kesehatan dan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Teristimewa cinta mati penulis Bapak Drs. Andi Arpal (Alm) dan Ibu Andi St. Murni yang doa tulusnya selalu mengiringi setiap langkah yang penulis lalui dan setiap hembusan nafasnya wujud kasih sayang yang tak berujung. Meski almarhum bapak tak lagi seataap, penulis yakin beliau di sana mendoakan dan melihat perjuangan penulis dalam menjalankan kehidupan perkuliahan hingga mampu menyelesaikan studi ini. Dan saudara-saudaraku terkasih, Kakak Andi Nagra Kautsar, SE., dan Kakak Andi Alam Nasyrah, S.Tr.Ak., yang senantiasa memberikan semangat hingga akhir.

3. Bapak Dr. Sabir, SE.,M.Si.,CWM® selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Fitriawati Djam'an selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terimakasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
4. Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE.,M.Si.,CSF.,CWM® selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE.,M.Si.,CPF selaku dosen pembimbing pendamping. Terima kasih atas bantuan yang diberikan, baik berupa kritik, saran, waktu, pikiran, maupun motivasi yang membantu penulis selama proses penulisan skripsi hingga selesai.
5. Bapak Dr. Sultan Suhab, SE.,M.Si dan Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE.,M.Si.,CPF selaku dosen penguji dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, kritik, dan saran yang telah diberikan kepada penulis.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasihat kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
7. Segenap Pegawai Akademik, Kemahasiswaan, dan Perpustakaan E-Library Fakultas Ekonomi dan Binis Universitas Hasanuddin.
8. Parlong (Feby, Dillah, Nure, Cece, Farah, Vina, Dewi, Ayu, dan Tamy). Terima kasih sudah menemani dari semester satu perkuliahan hingga pada proses penyusunan skripsi. Penulis berterima kasih dan bersyukur atas memori indah dan kebahagiaan selama masa perkuliahan penulis.
9. Teruntuk Febriani Hamzah, sahabat penulis yang selalu menemani, membantu, memberi motivasi dan memberi semangat yang luar biasa dari semester satu hingga semester akhir penyusunan skripsi. Terima

kasih karena tidak pernah meninggalkan penulis sendirian, selalu menjadi garda terdepan saat penulis membutuhkan bantuan dalam menyusun skripsi.

10. Teruntuk Andi Nur Resky Utari, S.Tr.Li., sahabat yang menemani penulis dari SMP hingga saat ini. Terima kasih selalu ada dalam titik terendah saya dan menjadi pendengar setia dalam menjalani hidup.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

Makassar, 1 Oktober 2024

Andi Rahmatiana

ABSTRAK

DETERMINAN *OUTPUT GAP* DI INDONESIA

Andi Rahmatiana

Sanusi Fattah

Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah, upah minimum, hutang luar negeri dan kredit umum terhadap *output gap* melalui ekspor neto di Indonesia. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan merupakan data *time series* 2005-2021 di Indonesia dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah, upah minimum, dan hutang luar negeri secara langsung berpengaruh signifikan terhadap *output gap* di Indonesia. Sementara kredit umum secara langsung tidak berpengaruh terhadap *output gap* di Indonesia. Adapun secara tidak langsung melalui ekspor neto variabel pengeluaran pemerintah, upah minimum, hutang luar negeri, dan kredit umum tidak memberikan pengaruh terhadap *output gap* di Indonesia.

Kata kunci: Output Gap, Ekspor Neto, Pengeluaran Pemerintah, Upah Minimum, Hutang Luar Negeri, Kredit Umum.

ABSTRACT

DETERMINANTS OF THE OUTPUT GAP IN INDONESIA

Andi Rahmatiana

Sanusi Fattah

Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

This research aims to determine the influence of government spending, minimum wages, foreign debt and general credit on the output gap through net exports in Indonesia. The data used in this research is secondary data. The data used is time series data from 2005-2021 in Indonesia and analyzed using multiple linear regression. The research results show that government spending, minimum wages and foreign debt directly have a significant effect on the output gap in Indonesia. Meanwhile, general credit has no direct effect on the output gap in Indonesia. Meanwhile, indirectly through net exports, the variables government spending, minimum wage, foreign debt and general credit have no influence on the output gap in Indonesia.

Keywords: Output Gap, Net Exports, Government Expenditures, Minimum Wage, Foreign Debt, General Credit.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Output Gap	12
2.1.2 Perdagangan Internasional	16
2.1.2.1 Ekspor	17
2.1.2.2 Impor	18
2.1.2.3 Ekspor Neto.....	19
2.1.3 Pengeluaran Pemerintah	21
2.1.4 Upah Minimum	24

2.1.5 Hutang Luar Negeri	25
2.1.6 Kredit Umum	28
2.2 Hubungan Antar Variabel	30
2.2.1 Hubungan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ekspor Neto dan Output	30
2.2.2 Hubungan Upah Minimum Terhadap Ekspor Neto dan Output	32
2.2.3 Hubungan Hutang Luar Negeri Terhadap Ekspor Neto dan Output ...	33
2.2.4 Hubungan Kredit Umum Terhadap Ekspor Neto dan Output	34
2.2.5 Hubungan Ekspor Neto Terhadap Output	36
2.3 Studi Empiris	37
2.4 Kerangka Konseptual	40
2.5 Hipotesis	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	44
3.2 Jenis dan Sumber Data	44
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	45
3.4 Metode Analisis Data	45
3.5 Defenisi Operasional Variabel	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian	52
4.1.1 Perkembangan Variabel Dalam Mengukur Output Potensial di Indonesia	52
4.1.1.1 Perkembangan Output Aktual.....	52
4.1.1.2 Perkembangan Pengangguran	54
4.1.1.3 Perkembangan Output Potensial	55
4.1.2 Perkembangan Output Gap	56
4.1.3 Perkembangan Ekspor Neto	59
4.1.4 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah.....	62

4.1.5 Perkembangan Upah Minimum	63
4.1.6 Perkembangan Hutang Luar Negeri.....	64
4.1.7 Perkembangan Kredit Umum	66
4.2 Hasil Estimasi Variabel-variabel Penelitian.....	67
4.2.1 Pengaruh Langsung Pengeluaran Pemerintah (X1) Upah Minimum (X2) Hutang Luar Negeri (X3) dan Kredit (X4) Terhadap Ekspor Neto (Y1)	67
4.2.2 Pengaruh Langsung Ekspor Neto (Y1) Pengeluaran Pemerintah (X1) Upah Minimum (X2) Hutang Luar Negeri (X3) dan Kredit (X4) Terhadap Output Gap (Y2)	68
4.2.3 Pengaruh Tidak Langsung Pengeluaran Pemerintah (X1) Upah Minimum (X2) Hutang Luar Negeri (X3) dan Kredit (X4) Terhadap Output Gap (Y2) melalui Ekspor Neto (Y1)	70
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
4.3.1 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Output Gap Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Melalui Ekspor Neto.....	72
4.3.2 Pengaruh Upah Minimum terhadap Output Gap Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Melalui Ekspor Neto	74
4.3.3 Pengaruh Hutang Luar Negeri terhadap Output Gap Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Melalui Ekspor Neto.....	75
4.3.4 Pengaruh Kredit Umum terhadap Output Gap Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Melalui Ekspor Neto	77
BAB V PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel		
Halaman		
4.1	Estimasi Output Potensial Indonesia Periode Pengangguran.....	54
4.2	Hasil Estimasi Pengaruh Langsung Pengeluaran Pemerintah Upah Minimum Hutang Luar Negeri dan Kredit terhadap Ekspor Neto	67
4.3	Hasil Estimasi Pengaruh Langsung Pengeluaran Pemerintah Upah Minimum Hutang Luar Negeri dan Kredit terhadap Output Gap	68
4.4	Hasil Estimasi Pengaruh Tidak Langsung Pengeluaran Pemerintah Upah Minimum Hutang Luar Negeri dan Kredit terhadap Output Gap melalui Ekspor Neto.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar
Halaman

1.1	Estimasi Output Potensial dan Output Aktual	4
2.1	Kerangka Konseptual	42
4.1	Output Aktual Indonesia Tahun 2005-2021	52
4.2	Tingkat Pengangguran Indonesia Tahun 2005-2021.....	53
4.3	Output Gap Indonesia Tahun 2005-2021	56
4.4	Ekspor Neto Indonesia Tahun 2005-2021	59
4.5	Pengeluaran Pemerintah Tahun 2005-2021.....	61
4.6	Upah Minimum Tahun 2005-2021	63
4.7	Hutang Luar Negeri Tahun 2005-2021	64
4.8	Kredit Umum 2005-2021	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari dulu pertumbuhan ekonomi yang terjadi disuatu negara akan selalu digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan negara tersebut. Pembangunan ekonomi adalah proses meningkatnya pendapatan perkapita penduduk suatu negara yang ditandai dengan adanya perubahan struktur ekonomi sehingga tercapai *welfare economic*.

Salah satu peningkatan dalam sebuah pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output per kapita yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka panjang. Indikator utama pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari keberhasilan pembangunan yang dijadikan sebagai sumber utama bertujuan untuk meningkatkan standar hidup masyarakat. Maka dari itu, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Berhasil tidaknya program-program pembangunan di negara berkembang sering dinilai dari tinggi-rendahnya tingkat pertumbuhan output dan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses pertumbuhan output suatu wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik. Terdapat tiga faktor komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal (*capital accumulation*), pertumbuhan penduduk (*growth in population*), dan kemajuan teknologi (*technological progress*) (Todaro dan Smith, 2000).

Output agregat (*aggregate output*) adalah nilai total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian selama periode tertentu, biasanya satu tahun. Untuk menghitung output tersebut maka dirumuskan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai *proxy* untuk output (Fajar, 2017). Dalam ekonomi makro, konsep output dibedakan menjadi dua macam, yaitu output aktual dan output potensial, kedua konsep ini memainkan peranan penting dalam analisis ekonomi. Output aktual adalah hasil nyata dari pelaku ekonomi dengan menggunakan faktor produksi yang secara riil digunakan, tetapi hal tersebut bukanlah output maksimum yang dihasilkan, lalu lahirlah konsep output potensial yaitu output maksimum yang dihasilkan keseluruhan pelaku ekonomi tanpa menyebabkan pengangguran. Kemudian output gap merupakan konsep turunan dari kedua konsep output tersebut, yaitu selisih antara output aktual dan output potensial.

Dalam teori ekonomi, konsep potensial output dikemukakan oleh ekonom Paul Samuelson, dimana output potensial mengacu pada tingkat produksi maksimal yang dapat dicapai dalam suatu perekonomian tanpa menyebabkan pengangguran berkelanjutan. Dalam kondisi output potensial, perekonomian beroperasi pada tingkat kegiatan yang memanfaatkan semua faktor produksi secara efisien tanpa menyebabkan tekanan pengangguran yang berlebihan (Samuelson, 2010).

Output potensial adalah produksi maksimal yang dihasilkan suatu perekonomian dengan menggunakan semua sumber daya yang ada dalam hal ini modal dan tenaga kerja digunakan sepenuhnya atau perekonomian dalam keadaan full employment (Amanus, 2017).

Adanya perbedaan antara output potensial dengan output aktual menghasilkan kesenjangan output. Kesenjangan output adalah perbedaan antara apa yang sebenarnya diproduksi suatu perekonomian dan apa

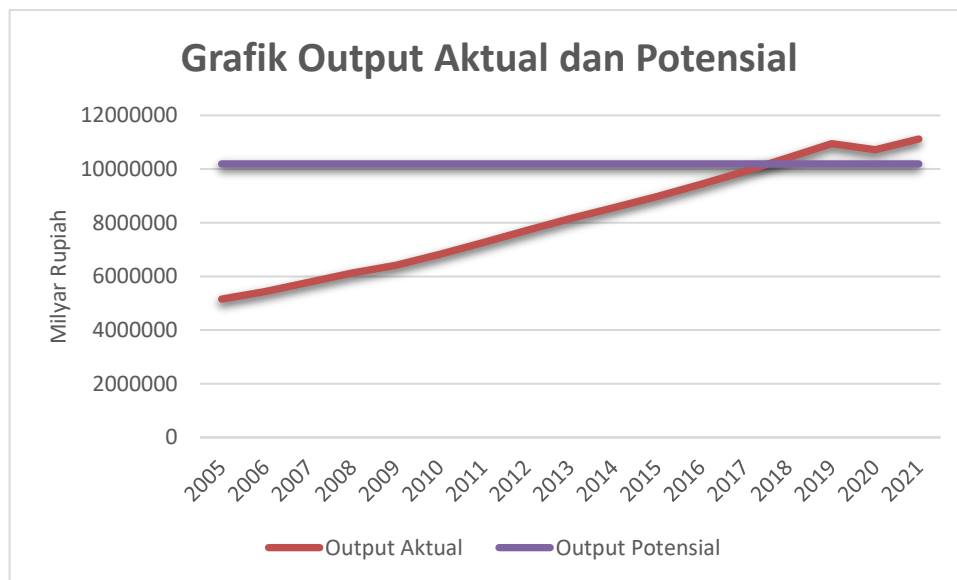
yang akan diproduksi dalam kondisi ideal. Kesenjangan output (*output gap*) didefinisikan sebagai persentase selisih antara output aktual dengan output potensial. Kesenjangan output mengukur kesenjangan antara output yang sebenarnya (aktual) dan output potensial yang dapat diproduksi perekonomian pada penggunaan tenaga kerja penuh dengan sumber sumber daya yang ada dan tersedia. Output gap memungkinkan kita untuk mengukur berapa besar penyimpangan siklus output dari output potensial yang kemudian bisa dijadikan indikator kualitas pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Rudiger Dornbusch & Stanley Fischer, 1984).

Output gap yang bernilai positif mengindikasikan bahwa nilai output potensial lebih tinggi dari aktualnya ini menunjukkan bahwa penggunaan kapasitas produksi yang tidak optimal atau pertumbuhan ekonomi tidak optimum. Dalam situasi ini permintaan agregat yang lemah sehingga pertumbuhan ekonomi cenderung melambat karena produksi barang dan jasa lebih rendah dari kapasitas potensial ekonomi yang juga berdampak pada tenaga kerja yang tidak digunakan secara optimal. Akibatnya banyak individu yang menganggur karena perusahaan tidak beroperasi pada kapasitas penuh atau tidak membutuhkan banyak tenaga kerja sesuai dengan potensi ekonomi sesungguhnya. Untuk mengatasi hal ini, kebijakan ekonomi seperti stimulus fiskal atau moneter seringkali diterapkan untuk mendorong permintaan agregat dan menggerakkan ekonomi kembali ke jalur pertumbuhan yang optimal.

Disisi lain, ketika output gap bernilai negatif mengindikasikan bahwa output aktual lebih besar daripada potensialnya ini menunjukkan bahwa perekonomian melampaui optimumnya. Ekonomi yang berjalan melebihi kapasitas potensialnya dapat menyebabkan "overheating". Hal ini dapat menciptakan tekanan inflasi, di mana harga barang dan jasa naik karena permintaan yang melebihi penawaran

sehingga memungkinkan perusahaan mempekerjakan lebih banyak pekerja untuk memenuhi permintaan yang tinggi, yang mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran.

Pada beberapa penelitian sebelumnya, dalam mengestimasi nilai output potensial terdapat beberapa metode yang berbeda yang digunakan pada setiap penelitian. Salah satunya metode ini menggunakan data produk domestik bruto (PDB) dan pengangguran dalam mengestimasi data output potensial (Samuelson,2010).



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Gambar 1.1 Estimasi Output Potensial dan Output Aktual (Blanchard, 2003; Samuelson 2010; dan Amanus 2017) Indonesia.

Dilihat pada gambar 1.1 menunjukkan hasil estimasi output potensial dan output aktual. Estimasi dilakukan dalam periode pengangguran di Indonesia dimana tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 11,24% dan juga merupakan catatan tingkat pengangguran tertinggi pada kurun waktu 2005-2021. Kemudian pada tahun 2006 sampai 2019 mengalami penurunan dan meningkat lagi sebesar 1,79% dari tahun 2019 ke tahun 2020.

Gambar 1.1 menunjukkan tingkat output aktual bergerak searah semakin mendekati output potensial. Hal ini berarti perekonomian sedang merespon dengan baik terhadap output potensial. Pada grafik, output gap direpresentasikan sebagai jarak antara kurva output aktual dan output potensial yang memberikan gambaran tentang sejauh mana perekonomian sedang memanfaatkan kapasitas dan potensialnya. Output gap positif akan menghasilkan jarak yang lebih besar dibawah potensial, sementara output negatif akan menghasilkan jarak yang lebih besar diatas output potensial. Semakin kecil output gap mengindikasikan perekonomian yang bekerja optimal dan diiringi dengan tingkat inflasi yang stabil untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Dalam jangka panjang, jika inflasi stabil, pengangguran cenderung berada di tingkat pengangguran alamiah atau *Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment (NAIRU)*. Ini adalah tingkat pengangguran di mana inflasi tidak mempercepat atau melambat, mencerminkan keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.

Untuk itu, perlu untuk mengetahui seberapa besar kapasitas produksi maksimal yang perlu dicapai Indonesia agar pertumbuhan ekonomi dapat meningkat secara terus menerus dan berkualitas. Kapasitas produksi maksimum yang dimaksud yaitu output potensial itu sendiri. Output potensial juga dapat menjadi gambaran atau pedoman bagi pelaku ekonomi dalam melakukan kegiatan ekonomi khususnya serta mengambil suatu kebijakan. Untuk mengatasi hal ini, kebijakan ekonomi seperti stimulus fiskal atau moneter serta berbagai kebijakan lain seringkali diterapkan untuk mendorong permintaan agregat dan menggerakkan ekonomi kembali ke jalur pertumbuhan yang optimal.

Dalam upaya pembangunan ekonomi, aktivitas ekonomi seperti peranan perdagangan internasional juga sangat penting sebagai salah satu motor

penggerak pertumbuhan ekonomi. Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang melintasi antar negara yang mencakup aktivitas ekspor dan impor baik barang maupun jasa. Ekspor neto mempengaruhi produksi dan permintaan dalam perekonomian. Ketika ekspor meningkat, hal ini dapat mendorong produksi dan mengurangi output gap dengan menciptakan permintaan tambahan untuk barang dan jasa local (Blanchard & Quah, 1989). Hubungan antara ekspor neto terhadap output adalah ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai Produk Domestik Bruto (Adrian Sutawijaya, 2010).

Adanya keterkaitan antar negara dalam dimensi ekonomi diharapkan akan menciptakan adanya kerjasama yang mendorong adanya perdamaian dan pembangunan dunia. Aktivitas ekspor dapat menciptakan mesin penggerak bagi pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi karena ekspor dapat memperluas pasar dan memperluas lapangan pekerjaan (Blanchard & Johnson, 2017). Dimana dari sisi pengeluaran, ekspor merupakan salah satu komponen pendapatan nasional (Amri & Aimon, 2017). Perbaikan kinerja ekspor penting bagi negara berkembang, untuk mengimbangi langkanya sumber daya dinansial dan fisik karena mereka sangat dibutuhkan untuk pembangunan ekonomi (Jaya, 2014).

Kondisi perekonomian secara keseluruhan di setiap daerah dapat dilihat dari seberapa besar jumlah belanja pemerintah daerah pada wilayah bersangkutan. Pengeluaran pemerintah (government expenditure) merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal negara (Sukirno, 2004) yakni suatu tindakan

pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional. Menurut teori Keynes, dengan perluasan belanja/pengeluaran pemerintah dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi karena mendukung peningkatan output agregat.

Pengeluaran pemerintah merupakan indikator besarnya kegiatan pemerintah, apabila semakin banyak kegiatan pemerintah maka semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. Namun, ini bukanlah berarti bahwa pengeluaran pemerintah harus selalu ditingkatkan tanpa memperhitungkan aspek efisiensinya. Pengeluaran pemerintah berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi karena digunakan dalam belanja pembangunan. Pada akhirnya pengeluaran ini akan menghasilkan produk-produk yang sangat diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan adanya kenaikan output secara agregat. Oleh karena itu, pengalokasian pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi juga akan mempengaruhi besar kecilnya output suatu wilayah.

Selain itu, upah minimum yang tinggi dapat mendorong pekerja untuk meningkatkan produktivitas mereka karena memiliki intensif yang lebih besar hal ini dapat meningkatkan output potensial. Namun, jika upah minimum melebihi tingkat produktivitas aktual pekerja, perusahaan akan cenderung mengurangi jumlah pekerja atau memperlambat pertumbuhan tenaga kerja baru, ini dapat mengurangi potensial output.

Kebijakan fiskal yang digunakan selain pengeluaran pemerintah dan upah minimum yaitu hutang luar negeri. Hutang luar negeri dapat memberikan sumber pendanaan yang diperlukan untuk membiayai investasi dalam infrastruktur,

industri, dan sektor lainnya. Jika hutang tersebut digunakan secara efisien, dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun, jika hutang tersebut tidak dikelola dengan baik atau tidak diinvestasikan secara produktif dapat membebani perekonomian dan menghambat pertumbuhan jangka panjang. Hutang luar negeri dalam jangka panjang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi, ketika hutang luar negeri meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun, sebaliknya jika hutang luar negeri menurun akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dalam jangka pendek hutang luar negeri mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya hutang luar negeri menyebabkan penambahan *output* di dalam negeri.

Selain kebijakan fiskal, terdapat kebijakan moneter melalui sektor keuangan yang mempunyai peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan sumber pendanaan untuk mendorong dunia usaha. Kebutuhan dana yang tidak sedikit sebagai modal pembangunan ini sangat ditentukan oleh perbankan. Kegiatan perbankan mempunyai posisi yang penting dalam konteks perekonomian makro. Selain melaksanakan fungsi sebagai lembaga intermediasi, bank juga berfungsi sebagai media transmisi kebijakan moneter bank sentral. Penyaluran kredit merupakan fokus utama kegiatan perbankan dalam menjalankan fungsinya. Oleh sebab itu, aspek perkreditan tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu peran kredit dalam mendukung pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengalokasikan pemberian kredit menurut prioritas pembangunan ekonomi sehingga dapat memperluas pemerataan hasil pembangunan. Implikasi kredit perbankan terhadap pembangunan ekonomi setidaknya berpengaruh pada dua hal. Pertama, kredit perbankan mampu

meningkatkan konsumsi dan daya beli masyarakat melalui kredit konsumsi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Kedua, kredit perbankan berperan dalam mendorong peningkatan pembiayaan investasi dan modal unit usaha sehingga kapasitas dan produktivitas perekonomian menjadi lebih besar. Dari kedua hal tersebut efek selanjutnya dari kredit umum perbankan adalah adanya peningkatan output nasional akibat dari meningkatnya konsumsi dan investasi masyarakat secara keseluruhan sehingga tercapainya pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi didukung oleh berbagai instrumen kebijakan fiskal dan moneter melalui kebijakan pengelolaan pengeluaran pemerintah, upah minimum, hutang luar negeri dan kredit. Selain itu, faktor lain seperti ekspor neto juga mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi, output potensial, maupun output gap di Indonesia. Penelitian mengenai output gap dan faktor yang mempengaruhinya perlu diteliti agar dapat mengetahui seberapa besar kapasitas produksi maksimum yang perlu dicapai dalam hal ini potensial output agar menghasilkan peningkatan output yang berkualitas dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang akan menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap output gap baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor neto?
2. Apakah upah minimum berpengaruh terhadap output gap baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor neto?

3. Apakah hutang luar negeri berpengaruh terhadap output gap baik secara langsung maupun melalui ekspor neto?
4. Apakah kredit berpengaruh terhadap output gap baik secara langsung maupun melalui ekspor neto?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap output gap baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor neto
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh upah minimum terhadap output gap baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor neto
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh hutang luar negeri terhadap output gap baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor neto
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kredit terhadap output gap baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor neto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diketahuinya hubungan antara korelasi pengeluaran pemerintah, upah minimum, hutang luar negeri, dan kredit terhadap output gap melalui net ekspor di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan dari penelitian sebelumnya dan acuan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti terkait hal ini.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan oleh para pembuat kebijakan yangterkait

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Output Gap

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi akan terjadi apabila terdapat kecenderungan adanya kenaikan output secara terus menerus yang dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama misalkan lima, sepuluh, dua puluh tahun bahkan lebih. (Boediono, 1994)

Dalam teori Keynesian yang dicetuskan oleh J.M. Keynes (1883-1946), menyatakan bahwa dalam jangka pendek output nasional dan kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan aggregate. Kaum Keynesian yakin bahwa kebijakan moneter ataupun kebijakan fiskal harus digunakan untuk mengatasi pengangguran. Konsep-konsep keynesian menunjukkan bahwa peranan pemerintah sangat besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Output merupakan total nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian suatu negara selama periode tertentu. Perhitungan output tersebut menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai ukurannya di tingkat nasional (Adisasmita, 2013). Dalam ekonomi makro, output terbagi menjadi dua macam yaitu output aktual dan output potensial. Output aktual adalah nilai output perekonomian yang terealisasi dalam perekonomian yang di-proxy dengan nilai PDB. Sedangkan output potensial adalah tingkat produksi

optimal dimana input tenaga kerja dan modal digunakan pada tingkat kapasitas jangka panjang yang berkelanjutan, dengan tingkat pengangguran natural dan inflasi yang stabil (Nurwanda dan Rifai, 2018).

Output potensial merupakan output maksimum yang dapat dihasilkan oleh ekonomi. Output potensial ditentukan oleh kapasitas produksi ekonomi yang tergantung pada input yang tersedia (modal, tenaga kerja, tanah, dll) serta efisiensi teknologi digunakan secara penuh dan efisien tanpa menimbulkan inflasi yang berlebihan. Ini mencerminkan kapasitas produksi maksimum dalam kondisi normal, yang berarti bahwa pengangguran berada pada tingkat alami atau keseimbangan (Samuelson, 2010).

Output potensial adalah tingkat output yang bisa dicapai perekonomian ketika semua sumber daya digunakan secara optimal. Output potensial terjadi ketika tingkat pengangguran berada pada tingkat alami atau *non-accelerating inflation rate of unemployment (NAIRU)*. Ini adalah tingkat pengangguran di mana inflasi tidak mempercepat atau melambat. (Blanchard, 2017).

Output potensial adalah tingkat produksi barang dan jasa yang dapat dicapai suatu perekonomian ketika sumber dayanya (tenaga kerja, modal, dan teknologi) digunakan secara penuh dan efisien. Ini adalah tingkat output yang konsisten dengan tingkat pengangguran alami atau tingkat pengangguran yang tidak dipengaruhi oleh inflasi. Mankiw menekankan bahwa output potensial terkait erat dengan konsep tingkat pengangguran alami. Ini adalah tingkat pengangguran yang terjadi ketika perekonomian berada pada output potensialnya, di mana semua tenaga kerja yang ingin bekerja pada tingkat upah yang berlaku bisa mendapatkan pekerjaan, dan hanya ada pengangguran friksional dan struktural (Mankiw, 2006).

Selisih antara output potensial dan output aktual menghasilkan kesenjangan output (gap output). Secara umum, "Output" mengacu pada hasil produksi dari kegiatan ekonomi, baik dalam bentuk barang maupun jasa, dan dapat diukur pada berbagai tingkatan, dari perusahaan individual hingga keseluruhan perekonomian. Sedangkan "Gap" atau kesenjangan dalam arti luas mengacu pada perbedaan atau ketidaksesuaian antara dua kondisi, nilai, atau situasi yang idealnya seharusnya lebih seimbang atau lebih dekat satu sama lain atau gap dalam ekonomi mengacu pada perbedaan antara kondisi aktual dan kondisi potensial dalam berbagai aspek ekonomi.

Output gap secara sederhana dapat menggambarkan adanya kelebihan penawaran (excess supply) maupun kelebihan permintaan (excess demand) di dalam suatu perekonomian (Nasution dan Hendranata, 2014). Adapun kesenjangan pertumbuhan (growth gap) mengacu pada perbedaan antara tingkat pertumbuhan aktual dengan tingkat pertumbuhan potensial dalam perekonomian. Hal ini merujuk pada perbedaan antara tingkat aktual dan tingkat potensial baik dalam produksi (output) maupun pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya keduanya berusaha untuk memahami dan mengukur ketidakseimbangan atau perbedaan antara kinerja aktual dan potensial dalam perekonomian. Menurut Reserve Bank of New Zealand (Claus, et al., 2000) dari perspektif bank sentral, output gap merupakan ringkasan indikator dari permintaan relatif dan komponen penawaran kegiatan ekonomi. Dengan demikian, output gap memberikan ukuran tingkat tekanan inflasi dalam perekonomian dan merupakan penghubung penting antara sisi riil ekonomi, produksi barang dan jasa, serta inflasi. Selain itu, output gap memungkinkan kita untuk mengukur berapa besar penyimpangan siklus output dari output potensial yang kemudian bisa dijadikan indikator kualitas pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Output gap yang bernilai positif mengindikasikan bahwa nilai output potensial lebih tinggi dari aktualnya ini menunjukkan bahwa penggunaan kapasitas produksi yang tidak optimal atau pertumbuhan ekonomi tidak optimum. Dalam situasi ini permintaan agregat yang lemah sehingga pertumbuhan ekonomi cenderung melambat karena produksi barang dan jasa lebih rendah dari kapasitas potensial ekonomi yang juga berdampak pada tenaga kerja yang tidak digunakan secara optimal. Akibatnya banyak individu yang menganggur karena perusahaan tidak beroperasi pada kapasitas penuh atau tidak membutuhkan banyak tenaga kerja sesuai dengan potensi ekonomi sesungguhnya. Untuk mengatasi hal ini, kebijakan ekonomi seperti stimulus fiskal atau moneter seringkali diterapkan untuk mendorong permintaan agregat dan menggerakkan ekonomi kembali ke jalur pertumbuhan yang optimal.

Disisi lain, ketika output gap bernilai negatif mengindikasikan bahwa output aktual lebih besar dari potensialnya ini menunjukkan bahwa perekonomian melampaui optimumnya. Ekonomi yang berjalan melebihi kapasitas potensialnya dapat menyebabkan "overheating". Hal ini dapat menciptakan tekanan inflasi, di mana harga barang dan jasa naik karena permintaan yang melebihi penawaran sehingga memungkinkan perusahaan mempekerjakan lebih banyak pekerja untuk memenuhi permintaan yang tinggi, yang mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran.

Output potensial dan output gap merupakan input penting dalam kerangka kebijakan ekonomi makro. Output potensial digunakan sebagai ukuran produksi atau kapasitas suatu perekonomian pada sisi penawaran yang dinilai berdasarkan stok modal, penggunaan tenaga kerja, dan teknologi yang tersedia. Dalam jangka panjang, output potensial ditentukan oleh utilisasi faktor-faktor produksi yang tersedia secara efisien untuk tingkat produktivitas tertentu. Namun

dalam jangka pendek, permintaan agregat bisa mendorong tingkat produksi melebihi output potensial jangka panjang. Kondisi ini menimbulkan tekanan dalam bentuk kelebihan permintaan di pasar barang dan tenaga kerja yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat pengangguran.

Hukum Okun adalah konsep ekonomi yang menggambarkan hubungan antara perubahan pengangguran dan perubahan produk domestik bruto suatu negara (PDB) suatu negara. Jika tingkat pengangguran meningkat hal itu menandakan penurunan output ekonomi atau periode resesi. Sebaliknya, jika tingkat pengangguran menurun, itu menandakan bahwa terjadi ekspansi ekonomi. Hukum Okun menunjukkan bahwa ada hubungan terbalik antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Ketika pertumbuhan PDB lebih tinggi dari pertumbuhan potensialnya, tingkat pengangguran cenderung menurun. Sebaliknya, ketika pertumbuhan PDB lebih rendah dari potensialnya, tingkat pengangguran cenderung meningkat. (Okun, 1962)

Jadi, output potensial dapat digunakan sebagai ukuran produksi atau kapasitas suatu perekonomian serta sebagai salah satu alat yang dapat digunakan oleh pemerintah dalam mengambil suatu kebijakan.

2.1.2 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah suatu perjanjian bersama dimana suatu penduduk yang berbadan hukum dan dapat berupa perseorangan/perusahaan/pemerintahan, yang secara sah melakukan kegiatan jual beli barang atau jasa di dalam kawasan pabean (di dalam negeri) dengan penduduk di luar kawasan pabean (luar negeri) dengan tujuan memperoleh keuntungan dan telah menyepakati aturan yang dibuat oleh kedua negara yang bersangkutan (Supardi, 2017).

Pengertian terpenting dari perdagangan internasional khususnya adalah tentang gagasan keuntungan perdagangan atau disebut dengan gains from trade (Krugman dan Obstfeld, 2000: 40). Arti gains from trade adalah “jika suatu negara menjual barang dan jasa kepada negara lain maka manfaatnya hampir pasti diperoleh kedua belah pihak”. Jadi perdagangan internasional akan menciptakan keuntungan dengan memberikan peluang kepada setiap negara untuk mengekspor barang-barang yang diproduksinya menggunakan sumberdaya yang langka di negara tersebut.

2.1.2.1 Ekspor

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri untuk dijual ke luar negeri. Menurut Undang Undang Nomor 2 Tahun 2009, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia dan/atau jasa dari wilayah negara negara Republik Indonesia. Eksportir adalah badan usaha, baik berbentuk badan hukum maupun tidak berbentuk badan hukum, termasuk perorangan yang melakukan kegiatan ekspor. (Mankiw,2003)

Ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomiannya. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang

mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktifitas tenaga kerja. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Todaro, 2002).

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah Negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2010).

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (supply) dan permintaan (demand). Dalam teori Perdagangan Internasional (Global Trade) disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2000). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diproksi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

2.1.2.2 Impor

Impor merupakan kegiatan membeli atau memasukkan barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau persoalan domestik suatu negara. Impor disebut juga sebagai pengeluaran pendapatan negara berupa belanja negara atas barang dan jasa yang

diproduksi oleh luar negeri. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, semakin tinggi pula impor yang akan mereka lakukan. (Sadono,2004)

Impor suatu negara dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, semakin banyak impor yang dilakukan. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, impor memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan modal, teknologi, dan sumber daya yang diperlukan dalam pembangunan belum bisa seluruhnya dipenuhi produksi dalam negeri sehingga masih harus didatangkan dari luar negeri. Sehingga impor merupakan suatu keharusan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia.

2.1.2.3 Ekspor Neto

Ekspor neto adalah hasil pengurangan antara nilai ekspor dengan nilai impor. Nilai ekspor neto akan positif dan neraca perdagangan akan surplus ketika nilai ekspor lebih besar dari nilai impor. Semakin tinggi nilai ekspor neto maka akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, nilai ekspor neto akan negatif dan neraca perdagangan akan defisit ketika nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor. Semakin rendah nilai ekspor neto maka akan berpengaruh negatif pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam perekonomian terbuka, ekspor neto memiliki pengaruh yang harus diperhitungkan. Jika nilai ekspor neto lebih kecil dari 0 maka neraca perdagangan mengalami defisit, jika nilai ekspor neto lebih besar dari 0 maka neraca perdagangan mengalami surplus. (Mankiw, 2003)

Ekspor neto merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB). Ekspor neto adalah total ekspor dikurangi total impor. Ekspor neto merangsang meningkatnya pendapatan dan merangsang

pertumbuhan ekonomi apabila jumlah ekspor lebih besar daripada jumlah impor, sebaliknya apabila jumlah ekspor lebih kecil dari impor maka ekspor neto akan menurunkan pendapatan nasional. David Ricardo telah menerangkan perlunya perdagangan internasional dalam mengembangkan suatu perekonomian, serta mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari spesialisasi dan perdagangan antar negara (Sukirno,2008). Bila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor maka saldo ekspor neto positif atau posisi neraca perdagangan luar negeri surplus, sehingga PDB naik dan berarti pula pertumbuhan ekonomi naik. Sebaliknya, bila nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor maka saldo ekspor neto negative atau posisi neraca perdagangan luar negeri defisit, sehingga PDB turun dan berarti pula pertumbuhan ekonomi akan turun (Aulia,2013).

Pada teori Hecksher-Ohlin menjelaskan tentang perdagangan antar dua negara. Teori ini menjelaskan bahwa negara cenderung akan mengekspor komoditi atau barang-barang yang faktor produksinya relatif lebih murah dan melimpah. Dan suatu negara cenderung akan mengimpor komoditi atau barang-barang yang faktor produksinya relatif mahal dan langka.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pengaruh ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian Purwanggono (2015) menyatakan bahwa ekspor neto berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Asrinda (2022) yang menyatakan bahwa ekspor neto berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Mustika (2021) yang menyatakan bahwa ekspor neto tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.1.3 Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah bagian dari kebijakan fiskal, yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen anggaran pendapatan belanja negara (APBN) untuk nasional dan anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) untuk daerah.

Pengeluaran pemerintah dalam arti luas adalah suatu wujud pengeluaran yang dikeluarkan oleh negara atas penggunaan ekonomi yang dimiliki oleh negara dan secara tidak langsung menjadi milik masyarakat (Basuki, 2014).

Pengeluaran pemerintah adalah pembelanjaan barang-barang modal, barang konsumsi dan jasa-jasa. Pengeluaran pemerintah merupakan penggunaan uang dan sumber daya suatu Negara untuk membiayai kegiatan kegiatan yang diselenggarakan Negara atau pemerintah guna mewujudkan fungsinya dalam menciptakan kesejahteraan. Dalam buku Marzuky Ilyas, dinyatakan bahwa pengeluaran pemerintah menyangkut seluruh pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya, pengeluaran tersebut bertujuan agar tercapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. (Hajrawati,2021)

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diketahui bahwa pengeluaran pemerintah adalah anggaran belanja yang digunakan pemerintah untuk membiayai berbagai kegiatan dan pengeluaran lainnya guna menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pemerintah memegang peran yang sangat penting dalam rangka mengatur perekonomian agar tercipta sistem perekonomian yang stabil melalui pengaturan pengeluaran pemerintah yang baik

Dasar teori pengeluaran pemerintah dapat dilihat dari persamaan keseimbangan pendapatan nasional yaitu $Y = C + I + G + (X-M)$ yang merupakan

sumber pandangan kaum Keynesian akan mengenai relevansi campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Variabel Y menggambarkan pendapatan nasional sekaligus penawaran agregat, permintaan agregat digambarkan pada persamaan $C+I+G+(X-M)$ dimana G merupakan pengeluaran pemerintah yang merupakan bentuk dari campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui bahwa setiap kenaikan atau penurunan pengeluaran pemerintah akan menaikkan atau menurunkan pendapatan nasional sekaligus berpengaruh terhadap output yang dihasilkan suatu negara.

Teori klasik yang membahas pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh peran pemerintah adalah teori klasik Keynes. Dalam teori Keynes beranggapan bahwa perluasan belanja pemerintah dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, dimana pengeluaran pemerintah yang tinggi menyebabkan peningkatan permintaan agregat yang pada gilirannya meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi. Belanja pemerintah menjadi bagian penting dari perekonomian makro suatu negara, karena menentukan ke mana kondisi ekonomi negara akan dibawa. Oleh karena itu, belanja pemerintah merupakan seperangkat produk yang dihasilkan yang memuat pilihan atau keputusan yang dibuat oleh pemerintah dengan tujuan utama adalah untuk menyediakan barang-barang publik dan pelayanan kepada masyarakat. Sementara itu, teori Wagner menekankan bahwa pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan output terlihat memiliki hubungan timbal-balik. Berdasarkan hal tersebut, jika pendapatan perkapita terjadi peningkatan, maka relatifnya terjadi pula peningkatan pada pengeluaran pemerintah, dan hal ini mengambil porsi yang lebih besar dalam PDB. Hal tersebut dikarenakan keharusan pemerintah dalam

mengatur hubungan yang muncul di masyarakat, pendidikan, hukum, dan lain sebagainya.

Pengeluaran pemerintah Indonesia menurut Dumairy (1996) diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: pertama pengeluaran rutin yaitu, pengeluaran yang dikeluarkan untuk pemeliharaan atau penyelenggaraan roda pemerintahan sehari-hari, kedua pengeluaran pembangunan yaitu, pengeluaran yang dikeluarkan yang bersifat untuk menambah modal masyarakat dalam bentuk pembangunan baik prasarana fisik dan non fisik yang nantinya akan menimbulkan kegiatan ekonomi masyarakat. Dibedakan atas pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan dana rupiah dan bantuan proyek. Pengeluaran pembangunan untuk membiayai program-program pembangunan dengan anggaran yang sudah disesuaikan yang sudah terealisasi. Dalam Permendagri No. 77 Tahun 2020 mengklasifikasikan pengeluaran pemerintah berdasarkan jenis belanja yaitu: belanja operasi, belanja modal, belanja tidak terduga, dan belanja transfer.

Penelitian ilmiah sebelumnya telah banyak yang membahas pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian Jamili (2017) menyatakan bahwa pengeluaran/belanja pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panglipurningrum dan Nurdyastuti (2020) yang menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pengeluaran pemerintah ditingkatkan maka PDRB akan mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Pratikto (2019) mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah di 17 sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi, hanya enam sektor yang berpengaruh secara signifikan

dimana dari keenam sektor tersebut, hanya satu yang berpengaruh positif. Apabila tidak diperhatikan signifikasinya, hampir keseluruhan pengeluaran pemerintah untuk pembangunan di sektor ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.1.4 Upah Minimum

Upah adalah sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun keluarganya (Abidin, 2012).

Berdasarkan ketentuan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 78 Tahun 2015, Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundangundangan yang berlaku, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Upah minimum adalah upah terendah yang dijadikan standar oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja/buruh yang bekerja diperusahaannya. Upah minimum ini umumnya ditentukan oleh pemerintah (Gubernur dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi/Bupati/Walikota) dan setiap tahun berubah penetapan upah minimum di Indonesia dilakukan setiap tahun yang didasarkan pada kehidupan dan kebutuhan tenaga kerja dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Kebutuhan hidup layak yaitu kebutuhan pekerja/buruh

lajang untuk dapat hidup layak secara fisik untuk kebutuhan satu bulan. Penetapan upah minimum Provinsi atau Kabupaten/Kota ditetapkan oleh Gubernur.

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. (Wijyanti, 2009).

Todaro dalam teori upah berpendapat tinggi rendahnya upah akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Todaro, 2003). Hal ini dikarenakan upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit kerja berupa jumlah uang dibayarkan. Upah tenaga kerja memiliki peran penting bagi perusahaan maupun tenaga kerja. Bagi perusahaan, upah merupakan biaya produksi yang harus ditekan seefisien mungkin. Sementara bagi pihak pekerja, upah merupakan sumber penghasilan bagi dirinya, keluarganya dan menjadi sumber pembelanjaan masyarakat.

Dalam penelitian Utami (2018) menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Wijaksono (2023) yang menyatakan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

2.1.5 Utang Luar Negeri

Utang luar negeri adalah sebagai bantuan yang berupa program dan bantuan proyek yang diperoleh dari negara lain. Pinjaman luar negeri atau

hutang luar negeri merupakan salah satu alternatif pembiayaan yang perlu dilakukan dalam pembangunan dan dapat dipergunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. (Basri, 2000)

Boedione (2000) kondisi perekonomian di negara berkembang yang belum stabil memaksa pemerintah untuk melakukan utang luar negeri (ULN) sebagai salah satu sumber pendanaan. Melihat dari sisi neraca pembayaran, ULN dapat menutup kesenjangan ekspor dan impor sehingga mampu mengurangi penggunaan stok nasional.

Utang luar negeri dapat diartikan berdasarkan berbagai aspek. Berdasarkan aspek materiil, pinjaman luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar negeri ke dalam negeri yang dapat digunakan sebagai penambahan modal di dalam negeri. Berdasarkan aspek formal, pinjaman luar negeri merupakan penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Sedangkan berdasarkan aspek fungsinya, pinjaman luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang diperlukan dalam pembangunan (Triboto, 2001).

Pandangan Tradisional atas utang pemerintah, pemotongan pajak yang didanai oleh utang mendorong pengeluaran konsumen dan mengurangi tabungan nasional. Kenaikan pengeluaran konsumen ini menyebabkan permintaan agregat yang lebih besar dan pendapatan yang lebih tinggi dalam jangka pendek, tetapi hal itu juga menyebabkan persediaan modal yang lebih kecil dan pendapatan yang lebih rendah dalam jangka panjang.

Laffer Curve Theory ini menggambarkan efek akumulasi utang terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini, pada dasarnya utang diperlukan pada tingkat yang wajar. Penambahan utang akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sampai pada titik batas tertentu. Pada kondisi

tersebut utang luar negeri merupakan kebutuhan normal setiap negara. Namun, pada saat stock utang telah melebihi batas tersebut maka penambahan utang luar negeri mulai membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pinjaman luar negeri ini tergantung pada syarat-syarat pinjaman dari bantuan yang bersangkutan, yakni menyangkut tingkat suku bunga (interest rate), masa tenggang waktu (grace period) – jangka waktu yang tidak perlu dilakukan pencicilan utang serta jangka waktu pelunasan utang (amortization period) – jangka waktu dimana pokok utang harus dibayar lunas kembali secara cicilan.

Pinjaman atau bantuan luar negeri dapat berupa pinjaman pemerintah resmi seperti official development assistance (ODA), yakni pinjaman yang diberikan oleh pemerintah asing maupun lembaga-lembaga keuangan internasional (multilateral) kepada pemerintah penerima bantuan yang dapat bersyarat lunak maupun kurang lunak. Selain itu dapat berupa nonofficial development assistance (non-ODA), yakni pinjaman yang diterima secara bilateral dari bank atau kreditor luar negeri dengan syarat-syarat menurut pinjaman komersial atau syarat-syarat berat, termasuk kredit ekspor dari luar negeri. Pinjaman luar negeri ini tergantung pada syarat-syarat pinjaman dari bantuan yang bersangkutan, yakni menyangkut tingkat suku bunga (interest rate), masa tenggang waktu (grace period) – jangka waktu yang tidak perlu dilakukan pencicilan utang serta jangka waktu pelunasan utang (amortization period) jangka waktu dimana pokok utang harus dibayar lunas kembali secara cicilan.

M. Todaro (2020) berpendapat bahwa akumulasi utang luar negeri (external debt) merupakan suatu gejala umum yang wajar. Rendahnya tabungan dalam negeri tidak memungkinkan dilakukannya investasi secara memadai, sehingga pemerintah negara-negara berkembang harus menarik dana pinjaman dan

investasi dari luar negeri. Bantuan luar negeri dapat memainkan peranan yang sangat penting dalam usaha negara yang bersangkutan guna mengurangi kendala utamanya yang berupa kekurangan devisa, serta untuk mempertinggi tingkat pertumbuhan ekonominya.

Samuelson dan Nordhaus (1992) menjelaskan utang yang mengalami peningkatan berimplikasi dalam jangka pendek. Dampak jangka pendek adalah mendorong investasi. Investasi yang meningkat selanjutnya menurut Harrod-Domar dalam Jhingan (2014) dapat mempercepat akselerasi pembangunan ekonomi dengan implikasi lain tambahan tenaga kerja yang akan terlibat pada proses produksi.

Hasil penelitian Van Basten (2021) menyatakan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Rudi (2016) yang menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Didu (2017) yang menyatakan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.1.6 Kredit

Kredit merupakan sebuah istilah yang sudah tidak asing bagi masyarakat umum. Secara bahasa, kredit berasal dari bahasa Italia yang memiliki arti kepercayaan, yaitu kepercayaan bahwa debitur akan mengembalikan pinjaman dan bunga kepada kreditur sesuai dengan perjanjian.

Pengertian pinjaman menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank

dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Menurut Raymond P. Kent (1972), kredit adalah hak untuk menerima pembayaran kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu di minta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang.

Jadi fungsi dari kredit untuk merangsang kedua belah pihak dengan tujuan pencapaian kebutuhan dari bidang usaha maupun kehidupan sehari – hari. Fungsi kredit adalah kredit dapat meningkatkan daya guna (utility) dari barang, meningkatkan peredaran dan lalulintas uang, salah satu stabilitas ekonomi, menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat, jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional, dan sebagai alat hubungan ekonomi internasional. Adapun tujuan dari pemberian kredit dari pihak perbankan kepada masyarakat selain mencari keuntungan diharapkan mampu untuk menggerakkan sektor perekonomian di Indonesia.

Kegiatan perbankan mempunyai posisi yang penting dalam konteks perekonomian makro. Selain melaksanakan fungsi sebagai lembaga intermediasi, bank juga berfungsi sebagai media transmisi kebijakan moneter bank sentral. Penyaluran kredit merupakan fokus utama kegiatan perbankan dalam menjalankan fungsinya. Oleh sebab itu, aspek perkreditan tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu peran kredit dalam mendukung pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengalokasikan pemberian kredit menurut prioritas pembangunan ekonomi sehingga dapat memperluas pemerataan hasil pembangunan. Penelitian Sulistiyani (2023) menunjukkan bahwa kredit perbankan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga diperlukan usaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas lembaga keuangan ini agar dapat memicu pertumbuhan

ekonomi yang lebih pesat. Sementara itu, hasil berbeda diperoleh dalam penelitian Fahriyansyah (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit perbankan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, akan tetapi memiliki hubungan yang negatif. Kondisi seperti ini disebabkan oleh tidak seimbangannya pertumbuhan kredit dengan pertumbuhan output yang mampu dihasilkan dalam perekonomian sehingga seluruh dana kredit tidak tersalurkan secara penuh.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ekspor Neto dan Output

Pengeluaran pemerintah memiliki peran signifikan dalam menggerakkan ekonomi suatu negara. Salah satu dampak dari kebijakan pengeluaran pemerintah dapat terlihat pada sektor perdagangan internasional, khususnya pada variabel ekonomi yang dikenal sebagai ekspor neto. Ekspor neto merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara, dan pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan ekspor neto melalui berbagai mekanisme (Krugman & Obstfeld, 2009). Ketika pemerintah meningkatkan pengeluarannya, baik itu melalui proyek infrastruktur, pendidikan, atau sektor lainnya, hal ini dapat meningkatkan permintaan domestik. Peningkatan permintaan domestik dapat mendorong perusahaan lokal untuk meningkatkan produksi, yang bisa menyebabkan peningkatan impor bahan baku atau barang setengah jadi yang diperlukan untuk produksi. Akibatnya, impor meningkat, yang bisa menurunkan net ekspor (karena net ekspor = ekspor - impor).

Secara sederhana, negara tersebut lebih banyak membeli barang dan jasa dari luar negeri dibandingkan menjual barang dan jasa ke luar negeri. Hal ini sering

disebut sebagai defisit perdagangan. Jika pengeluaran pemerintah diarahkan pada barang dan jasa domestik, ini bisa memperkuat ekonomi lokal tanpa langsung meningkatkan impor. Namun, jika sebagian besar pengeluaran tersebut digunakan untuk membeli barang dan jasa dari luar negeri, impor akan meningkat dan net ekspor akan menurun. Beberapa aspek yang umumnya diperhatikan meliputi pengeluaran pemerintah dalam infrastruktur, kebijakan fiskal, dan subsidi. Pengeluaran pemerintah yang meningkat pada sektor infrastruktur dapat meningkatkan daya saing negara dalam pasar internasional, sedangkan kebijakan fiskal yang kurang tepat dapat berdampak negatif terhadap ekspor neto. (Blanchard & Johnson, 2013).

Pengeluaran pemerintah (government expenditure) adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan semakin meningkatkan pendapatan daerah karena peningkatan agregat demand akan mendorong kenaikan produk (Rustiono, 2008).

Melalui pengeluaran pemerintah yang mempengaruhi output juga akan mempengaruhi output gap. Dengan peningkatan pengeluaran pemerintah misalnya melalui infrastruktur, pendidikan, atau program sosial, dapat meningkatkan permintaan agregat dan mendorong output aktual lebih dekat ke output potensial untuk merespon output gap. Dalam jangka pendek hal ini dapat berdampak positif pada permintaan agregat melalui efek multiplier (Garry dan Rivas, 2017). Efek multiplier terjadi ketika perubahan dalam pengeluaran

pemerintah menyebabkan peningkatan atau penurunan yang lebih besar dari output ekonomi secara keseluruhan dari pada jumlah perubahan pengeluaran awal.

2.2.2 Hubungan Upah Minimum Terhadap Ekspor Neto dan Output

Upah minimum sebagai instrumen kebijakan yang bertujuan melindungi pekerja dan memastikan tingkat upah yang layak, dapat memainkan peran penting dalam membentuk dinamika ekonomi suatu negara. Peningkatan upah minimum dapat memiliki efek beragam pada sektor ekonomi, termasuk sektor ekspor yang seringkali menjadi tulang punggung perekonomian suatu negara. Sementara kebijakan upah minimum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, dampaknya terhadap ekspor neto perlu diperhatikan untuk memahami konsekuensi ekonomi yang lebih luas. (Brown & Kohen, 1982). Peningkatan upah minimum meningkatkan pendapatan rumah tangga, yang dapat meningkatkan konsumsi domestik sehingga peningkatan konsumsi domestik dapat menyebabkan peningkatan impor barang konsumsi. Jika peningkatan impor lebih besar daripada peningkatan ekspor, net ekspor akan menurun atau ekspor neto negatif.

Semakin tinggi upah yang ditetapkan maka akan berpengaruh pada peningkatan output yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Akibatnya suatu perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksi dengan cara pengurangan tenaga kerja. Pada awal masa pembangunan sering disampaikan bahwa masyarakat miskin tidak dapat beradaptasi sehingga menyebabkan pengangguran. Kenaikan upah minimum dapat menyebabkan penurunan tingkat pengangguran jika perusahaan tetap mempekerjakan karyawan dengan bayaran yang lebih tinggi. Penurunan pengangguran bisa mengurangi output gap negatif

karena lebih banyak tenaga kerja tersedia untuk memenuhi permintaan ekonomi (Dayuh, 2012).

2.2.3 Hubungan Utang Luar Negeri Terhadap Ekspor Neto dan Output

Dalam era globalisasi ekonomi, hubungan antara hutang luar negeri dan ekspor neto menjadi semakin kompleks. Pertanyaan krusial adalah sejauh mana hutang luar negeri dapat memengaruhi daya saing dan keseimbangan perdagangan suatu negara. Hasil analisis empiris menyoroti bahwa hubungan antara hutang luar negeri dan ekspor neto tidak bersifat linier, dan banyak dipengaruhi oleh variabel eksternal. Fluktuasi nilai tukar, kondisi ekonomi global, dan perkembangan sektor pasar internasional memiliki dampak yang signifikan. (Reinhart & Rogoff, 2010). Jika pemerintah menggunakan utang luar negeri untuk memberikan stimulus ekonomi, hal ini dapat meningkatkan pendapatan domestik dan konsumsi. Peningkatan konsumsi bisa meningkatkan impor lebih dari ekspor, yang bisa menurunkan net ekspor, sedangkan jika pembayaran utang luar negeri besar, negara mungkin harus meningkatkan ekspor untuk mendapatkan devisa yang cukup untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang tersebut. Ini bisa mendorong peningkatan ekspor neto.

Utang luar negeri membawa dampak bagi suatu negara yaitu berupa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari utang luar negeri sendiri yaitu meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik sehingga utang luar negeri menghasilkan multiplier effect positif terhadap perekonomian, dan bantuan luar negeri dalam jangka pendek dapat menutup defisit APBN. Utang luar negeri seharusnya hanya berfungsi sebagai dana pelengkap bagi pembangunan bukan sebagai sumber dana utama.

Utang luar negeri dalam jangka panjang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi, ketika hutang luar negeri meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun, sebaliknya jika hutang luar negeri menurun akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dalam jangka pendek hutang luar negeri mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya hutang luar negeri menyebabkan penambahan *output* di dalam negeri.

Utang luar negeri merupakan sumber pembiayaan anggaran pemerintah dan pembangunan ekonomi. Utang luar negeri dimanfaatkan untuk membiayai belanja negara sehingga dapat mendukung kegiatan ekonomi, terutama kegiatan-kegiatan produktif sehingga pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan output. Utang biasanya dipakai untuk membiayai defisit anggaran (Arsyad, 2010).

2.2.4 Hubungan Kredit Terhadap Ekspor Neto dan Output

Dalam pembiayaan ekspor, kredit dapat memberikan modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk meningkatkan produksi dan ekspor. Dengan adanya fasilitas kredit, perusahaan dapat memperluas operasi mereka dan mengakses pasar internasional dengan lebih efektif. Sedangkan untuk sisi negatifnya Terlalu bergantung pada kredit untuk pembiayaan ekspor dapat menghasilkan beban hutang yang tinggi. Jika tingkat bunga tinggi atau kondisi kredit menjadi ketat, ini dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk mengakses dana dan mengurangi ekspor neto. (Gonzalez, 2005).

Sektor keuangan mempunyai peranan penting yang sangat vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah tercapainya tingkat pertumbuhan ekonomi

yang direfleksikan dalam tingkat pertumbuhan output riil yang tinggi. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan sumber pendanaan untuk mendorong dunia usaha. Kebutuhan dana yang tidak sedikit sebagai modal pembangunan ini sangat ditentukan oleh perbankan. Hal ini tampak jelas adanya perkembangan jumlah kredit bank sebagai sumber pendanaan sektor-sektor usaha tersebut sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan perekonomian nasional. Kegiatan perbankan mempunyai posisi yang penting dalam konteks perekonomian makro. Selain melaksanakan fungsi sebagai lembaga intermediasi, bank juga berfungsi sebagai media transmisi kebijakan moneter bank sentral. Penyaluran kredit merupakan fokus utama kegiatan perbankan dalam menjalankan fungsinya. Oleh sebab itu, aspek perkreditan tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Salah satu peran kredit dalam mendukung pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengalokasikan pemberian kredit menurut prioritas pembangunan ekonomi sehingga dapat memperluas pemerataan hasil pembangunan. Implikasi kredit perbankan berdasarkan data yang ada terhadap pembangunan ekonomi setidaknya berpengaruh pada dua hal. Pertama, kredit perbankan mampu meningkatkan konsumsi dan daya beli masyarakat melalui kredit konsumsi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Kedua, kredit perbankan berperan dalam mendorong peningkatan pembiayaan investasi dan modal unit usaha sehingga kapasitas dan produktivitas perekonomian menjadi lebih besar. Dari kedua hal tersebut efek selanjutnya dari kredit perbankan adalah adanya peningkatan pendapatan nasional akibat dari meningkatnya konsumsi dan investasi masyarakat secara keseluruhan sehingga tercapainya pertumbuhan ekonomi.

Apabila pertumbuhan kredit yang begitu cepat dan tidak diimbangi dengan pertumbuhan output riil maka pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi akan menjadi negatif. (Fahriyansah, 2018)

Peningkatan kredit dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, yang membantu mendekatkan output aktual ke output potensial, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan pendapatan. Kredit umum memiliki pengaruh signifikan terhadap output gap melalui mekanisme permintaan agregat, suku bunga, dan ketersediaan kredit. Peningkatan kredit terutama kredit konsumsi dapat memicu pertumbuhan permintaan agregat atau output aktual di atas output potensial yang mengakibatkan perekonomian memanas yang pada gilirannya juga akan berdampak pada peningkatan inflasi. Ketika bank kurang berhati-hati dalam memberikan kredit kepada golongan berisiko tinggi menimbulkan pemupukan pinjaman yang berpotensi menjadi bad loans (Utari, et al, 2012). Hal ini berarti bahwa peningkatan kredit yang dilakukan oleh perbankan dapat mempengaruhi output gap. Oleh karena itu, pengelolaan kredit oleh lembaga keuangan dan kebijakan moneter oleh bank sentral adalah kunci dalam menjaga keseimbangan ekonomi dan stabilitas harga.

2.2.5 Hubungan Ekspor Neto Terhadap Output

Teori Klasik Adam Smith memberikan gambaran tentang pertumbuhan ekonomi suatu negara yang dipengaruhi oleh tingkat ekspor. Selain itu, dikemukakan pula oleh teori Hecksher-Ohlin dalam Pridayanti (2013) yang menyatakan bahwa setiap negara akan mengembangkan produksinya dengan memanfaatkan bahan baku yang murah serta berlimpah secara maksimal agar ekspor komoditas domestik dapat meningkat. Peristiwa ini akan menambah

Produk Domestik Bruto (PDB) melalui laba ekspor sehingga pertumbuhan ekonomi ikut meningkat.

Hubungan antara ekspor neto terhadap output adalah ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai Produk Domestik Bruto. Ketika output gap negatif dan ekspor neto positif terjadi bersamaan, kondisi ini cenderung menurunkan tingkat pengangguran karena tingginya permintaan agregat dan kuatnya permintaan untuk ekspor. (Adrian Sutawijaya, 2010)

Ekspor neto mempengaruhi produksi dan permintaan dalam perekonomian. Ketika ekspor meningkat, hal ini dapat mendorong produksi dan mengurangi output gap dengan menciptakan permintaan tambahan untuk barang dan jasa local (Blanchard & Quah, 1989).

Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang melintasi antar negara yang mencakup aktivitas ekspor dan impor baik barang maupun jasa. Peranan perdagangan internasional sangat penting sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi (Mardalena,2009).

2.3 Studi Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Agustina (2019) yang berjudul "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Kontribusi Industri Pengolahan Terhadap Perumbuhan Ekonomi Jawa Barat". Hasil analisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda yang diolah dengan menggunakan eviews-9. Menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah dan variabel

kontribusi industri pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra Septa Utami (2018) yang berjudul “Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Tahun 2010–2016” menemukan hasil bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten selama tahun 2010-2016 hal ini dilihat dari uji t terdapat nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,786 > 2,0048$, dengan taraf kesalahan atau alpha $0,05/2$ yaitu $(0,025)$ dan besar nilai R^2 atau koefisien determinasi di atas sebesar $0,135 = 13\%$. Hal ini dapat diartikan bahwa kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh variabel upah minimum untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 13% adapun sisanya $100\% - 13\% = 87\%$ dijelaskan oleh faktor faktor lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muflihul Khair (2016) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (Foreign Debt) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menemukan hasil bahwa hutang luar negeri mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara hutang luar negeri dengan PDB dilihat dari koefisien variabel utang luar negeri sebesar $4,697$. Sedangkan koefisien variabel penanaman modal asing (PMA) mengindikasikan tidak ada pengaruh signifikan secara statistik dengan PDB. Sementara itu, secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan secara statistik antara utang luar negeri dan penanaman modal asing dengan produk domestik bruto (PDB) Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Sulistiyani (2023) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Industri Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” menemukan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penggunaan kredit perbankan berpengaruh positif

dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel pertumbuhan industri manufaktur berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Teknik analisis yang diterapkan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda. Alat analisis yang digunakan adalah Eviews 12.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahya Hendra Purwanggono (2015) yang berjudul "Pengaruh Ekspor Neto, Tenaga Kerja, Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Ordinary Least Square. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa ekspor neto, tenaga kerja dan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan tabungan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono, Munandar dan Waluyo (2010) untuk estimasi output potensial dan output gap di Indonesia dengan menggunakan beberapa metode univariate dan multivariate menemukan bahwa pendekatan multivariate lebih baik dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Studi ini menggunakan model multivariate dengan pendekatan unemployment dan capacity utilization. Model ini memasukkan hubungan empirik yang relevan antara PDB aktual, PDB potensial, tingkat pengangguran, laju inflasi dan capacity utilization sektor manufaktur dalam kerangka small macroeconomic model.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel independen dengan variabel terikat yang akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh variabel pengeluaran pemerintah, upah minimum, utang

luar negeri, dan kredit terhadap output gap melalui ekspor neto di Indonesia. Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpikir. Landasan yang dimaksud akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pengeluaran pemerintah memiliki peran signifikan dalam menggerakkan ekonomi suatu negara. Salah satu dampak dari kebijakan pengeluaran pemerintah dapat terlihat pada sektor perdagangan internasional, khususnya pada variabel ekonomi yang dikenal sebagai ekspor neto. Pengeluaran pemerintah yang meningkat pada sektor infrastruktur dapat meningkatkan daya saing negara dalam pasar internasional, sedangkan kebijakan fiskal yang kurang tepat dapat berdampak negatif terhadap ekspor neto. Pengeluaran pemerintah (government expenditure) adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional. Melalui pengeluaran pemerintah yang mempengaruhi output juga akan mempengaruhi output gap.

Peningkatan upah minimum meningkatkan pendapatan rumah tangga, yang dapat meningkatkan konsumsi domestik sehingga peningkatan konsumsi domestik dapat menyebabkan peningkatan impor barang konsumsi. Jika peningkatan impor lebih besar daripada peningkatan ekspor, net ekspor akan menurun atau ekspor neto negatif. Semakin tinggi upah yang ditetapkan maka akan berpengaruh pada peningkatan output yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan.

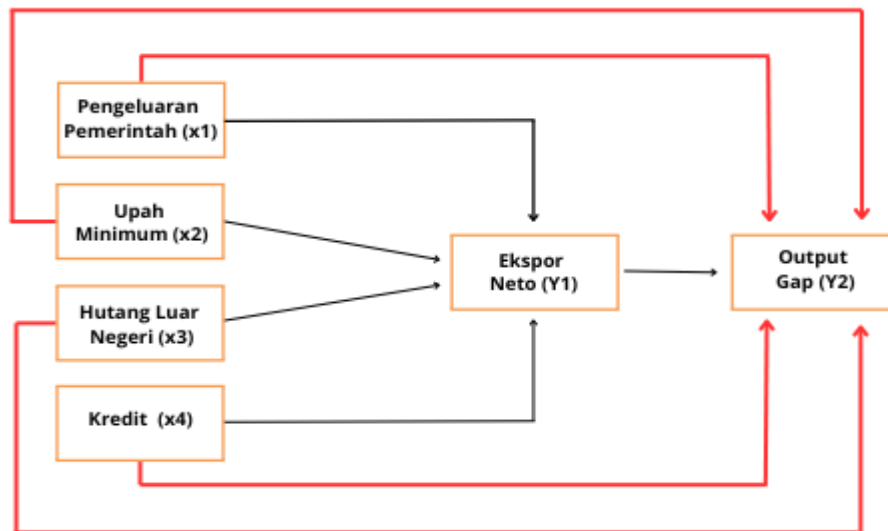
Dalam era globalisasi ekonomi, hubungan antara hutang luar negeri dan ekspor neto menjadi semakin kompleks. Peningkatan konsumsi bisa meningkatkan impor lebih dari ekspor, yang bisa menurunkan net ekspor, Utang luar negeri merupakan sumber pembiayaan anggaran pemerintah dan pembangunan ekonomi. Utang luar negeri dimanfaatkan untuk membiayai belanja negara sehingga dapat mendukung kegiatan ekonomi, terutama kegiatan-kegiatan produktif sehingga pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan output.

Dalam pembiayaan ekspor, kredit dapat memberikan modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk meningkatkan produksi dan ekspor. Dengan adanya fasilitas kredit, perusahaan dapat memperluas operasi mereka dan mengakses pasar internasional dengan lebih efektif. Peningkatan kredit dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, yang membantu mendekatkan output aktual ke output potensial, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan pendapatan. Kredit umum memiliki pengaruh signifikan terhadap output gap melalui mekanisme permintaan agregat, suku bunga, dan ketersediaan kredit.

Ekspor neto juga dianggap mampu mendorong laju output perekonomian. Ekspor neto adalah total ekspor dikurangi total impor. Ekspor neto merangsang meningkatnya pendapatan dan merangsang pertumbuhan ekonomi apabila jumlah ekspor lebih besar daripada jumlah impor, sebaliknya apabila jumlah ekspor lebih kecil dari impor maka ekspor neto akan menurunkan pendapatan nasional.

Variabel-variabel tersebut dimaksud akan lebih mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan dan digambarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap output gap baik secara langsung maupun melalui ekspor neto
2. Diduga upah minimum berpengaruh negatif terhadap output gap baik secara langsung maupun melalui ekspor neto
3. Diduga hutang luar negeri berpengaruh negatif terhadap output gap baik secara langsung maupun melalui ekspor neto
4. Diduga kredit negeri berpengaruh negatif terhadap output gap baik secara langsung maupun melalui ekspor neto